

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Nilai ideologis adalah nilai-nilai yang menjadi dasar suatu ideologi, seperangkat keyakinan atau filosofi yang diasosiasikan dengan seseorang atau sekelompok orang, terutama untuk alasan-alasan yang tidak murni bersifat kognitif, di mana unsur-unsur praktis sama menonjolnya dengan unsur-unsur teoretis. Ideologi juga dapat diartikan menjadi beberapa teori, kepercayaan, dan simbol sekelompok orang atau suatu bangsa, yang menjadi dasar dan pedoman untuk bekerja atau berjuang untuk mencapai tujuan sosial atau negara. Sistem pemikiran abstrak diterapkan pada urusan publik, sehingga menjadikan konsep ini sentral dalam politik. Ciri nilai ideologis adalah bahwa nilai dan cita-cita tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi ditemukan dan diadopsi dari moralitas dan budaya masyarakat itu sendiri.

Istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754 – 1836) pada abad ke-18, meskipun akar-akar pengertiannya dapat ditarik jauh ke belakang pada Francis Bacon (1561 – 1520), Niccolo Machiavelli (1469 – 1520), bahkan Plato (429 – 347 SM). Meskipun pembahasan tentang ideologi diduga sudah dilakukan oleh Machiavelli dan Bacon namun, karena de Tracy secara tegas menyebut *ideology* dan mencoba menggarapnya secara sistematis, pembahasan ideologi biasanya dimulai dengan membicarakan pemikirannya tentang ideologi. De Tracy dianggap memiliki jasa yang amat besar dalam kajian ideologi dan dianggap pelopor dalam kajian ideologi sistematis. Ia hampir selalu disinggung dalam literatur literatur ideologi (Takwin, 2003).

Nilai ideologis dalam film mengacu pada nilai-nilai yang disampaikan dalam film untuk mempengaruhi penonton agar bertumpu atau bersimpati dengan nilai-nilai tertentu, seperti nasionalisme, kemerdekaan, pembebasan, dan lain-lain. Film perlawanan atau film perseteruan adalah contoh film yang

dimaksudkan sebagai alat ideologi atau politik untuk mempengaruhi penonton agar memihak atau bersimpati dengan nilai-nilai yang dianut oleh film tersebut. Nilai ideologis dalam film dapat dianalisis melalui teori semiotika, dengan melihat makna nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut. Ideologi sendiri dapat diartikan sebagai cara berpikir atau konten dengan karakteristik individu, kelompok atau budaya, serta pernyataan, teori, dan tujuan yang komprehensif yang merupakan program sosial politik. Film dapat merepresentasikan nilai-nilai ideologis dengan menggunakan tanda-tanda ikonik atau tanda yang dapat menggambarkan sesuatu dalam pembuatan film.

Film terdiri dari berbagai tanda dan simbol. Salah satu metode penelitian untuk menyensor pesan adalah semiotika. Makna tanda dan simbol tentunya sangat bergantung pada acuan dan kemampuan berpikir masing-masing individu. Oleh karena itu, analisis tanda dan simbol harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Catatan dalam film tentu saja berbeda dengan format catatan lain yang hanya bersifat teks atau visual. Hubungan simbol dalam film terasa lebih rumit, karena pada waktu yang hampir bersamaan, kemungkinan besar muncul berbagai simbol secara bersamaan, seperti visual, audio, dan teks. Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti simbol, dan kemudian berasal dari bahasa Inggris sebagai *Semiotic*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti (Sobur, 2001).

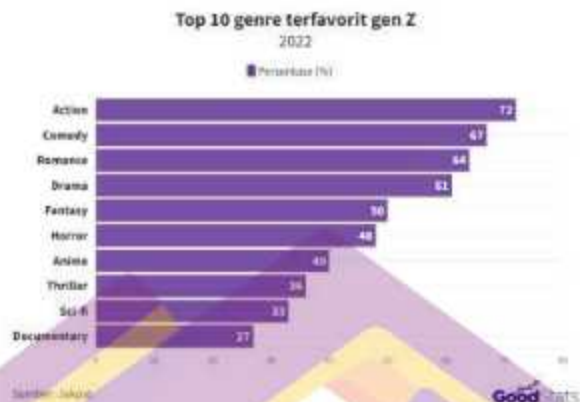
Film adalah media berbentuk *video* yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini letak dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah (Rabiger, 2009). Film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian serta di tampilkan baik audio dan visual. Film di sini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara,

kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*) sebagai wujud dari adanya kebudayaan (Effendy, 1986).

Film memiliki bermacam *genre*, di antaranya aksi (*action*), petualangan, drama, komedi, *musical*, fiksi dan horor. Bagi penikmat film ini memiliki dampak yang positif dan negatif tergantung bagaimana para penikmat itu menyikapinya. Terutama di dalam film aksi, terdapat banyak kekerasan di dalamnya. Film aksi adalah jenis film yang banyak mengandung gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film seperti halnya, adegan baku tembak, perkelahian, pembunuhan, perang, ledakan, dan lain lain.

Dilansir dari riset Firma Populix menunjukkan masyarakat Indonesia semakin tertarik untuk menonton konten *streaming* melalui langganan berbayar. Populix melakukan survei terhadap 1000 responden untuk melihat konsumsi masyarakat terhadap layanan *streaming* berbayar. Populix menemukan ada lima aplikasi yang paling banyak digunakan, yaitu Netflix 69%, Disney+ Hotstar 62%, Youtube 52%, VIU 36% dan Vidio 25%. Untuk konten, yang paling diminati adalah film Korea 73%, didominasi penonton perempuan 88%, sementara laki-laki 55%. Film Indonesia juga diminati oleh konsumen video-on-demand 67%, sedikit kalah populer dari film Hollywood 69%. Konten yang bisa ditonton kapan saja menjadi alasan utama mereka berlangganan video streaming, dijawab oleh 84% responden. Mereka juga menilai banyak pilihan film 77%, menemukan hiburan 74%, pilihan film 68% dan tidak terganggu oleh iklan 57%. Mereka juga menganggap platform ini mudah digunakan 63%. Alasan lainnya adalah biaya berlangganan terjangkau 47% dan mereka tidak mau pergi ke bioskop 13%.

Platform survei Jakpat pada tahun 2022 juga merilis data penonton dikalangan Gen Z berdasarkan *genre* yang di tonton sebagai berikut:



Gambar 1.1 Data Genre

Sumber: (Jakpat, 2022)

Genre action atau aksi adalah *genre* film/seri paling populer di kalangan Gen Z pada tahun 2022, terhitung 72% responden. Disusul *genre* komedi sebanyak 67% dan *genre* romantis 64%. Kemudian, *genre* drama menduduki peringkat keempat, dan proporsi responden mencapai 61%. Lalu diikuti oleh *genre* fantasi dan horor, masing-masing menyumbang 50% dan 48%. Jenis animasi, terhitung 40%. Terakhir *genre* thriller sebesar 36%, fiksi ilmiah sebesar 33%, dan dokumenter sebesar 27% pada tahun 2022.

Ada beberapa film Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai ideologis dari perspektif dan tema yang berbeda. Contoh film Indonesia yang bisa dianggap memiliki nilai ideologis adalah *Sang Penari* (2011) film ini mengangkat nilai-nilai ideologis tentang pentingnya menjaga budaya dan tradisi. Film ini bercerita tentang perjuangan seorang penari tradisional untuk mempertahankan eksistensi seni dan budayanya. *Gie* (2005) film ini mengangkat nilai ideologi perjuangan dan kepemimpinan. Film ini menceritakan kisah nyata Soe Hok Gie, seorang aktivis mahasiswa Indonesia dari tahun 1960-an yang berjuang melawan ketidakadilan dan korupsi. *Sokola Rimba* (2013) film ini mengangkat nilai ideologis tentang pentingnya pendidikan dan lingkungan hidup. Film ini mengisahkan tentang seorang guru yang ditugaskan untuk mengajar di pedalaman hutan Kalimantan, dan berjuang untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak

yang hidup di lingkungan yang sulit. *Filosofi Kopi* (2015) film ini mengangkat nilai ideologis tentang persahabatan, keberanian, dan kreativitas. Film ini bercerita tentang kisah hidup dua sahabat yang membuka kedai kopi dan berjuang untuk mempertahankan bisnis mereka meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. *Kartini* (2017) film ini mengangkat nilai ideologis tentang perjuangan dan kesetaraan gender. Film ini diangkat dari kisah nyata R.A Kartini, seorang pahlawan nasional Indonesia yang berjuang untuk hak-hak perempuan dan pendidikan.

Melalui film, banyak pesan dan nilai yang ingin disampaikan pembuatnya kepada penonton. Salah satu poin kunci dalam pembuatan film adalah nilai ideologis yang ingin disampaikan. Ideologi dalam sebuah film dapat berupa nilai-nilai sosial, politik, agama atau budaya yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penelitian ini akan mengambil film *Headshot* sebagai contoh dan menganalisisnya dengan metode semiotika.

Film *Headshot* merupakan film thriller aksi Indonesia yang dirilis pada tahun 2016. Film ini disutradarai oleh Kimo Stamboel dan Timo Tjahjanto dan dibintangi oleh aktor terkenal Indonesia Iko Uwais, Chelsea Islan, Julie Estelle dan Zack Lee. Film *Headshot* bercerita tentang seorang pria bernama Ishmael yang selamat dari percobaan pembunuhan dan mengalami amnesia. Ishmael kemudian bertemu dengan seorang dokter yang merawatnya dan membantunya mengidentifikasi dirinya dan menemukan pria yang ingin membunuhnya.

Film *Headshot* memiliki banyak kekerasan dan penggunaan senjata yang cukup *intens*, namun juga memiliki pesan sosial dan politik yang kuat. Film ini menggambarkan konflik antara kekuatan yang ada dalam masyarakat dan kekuatan individu yang berusaha melawan sistem yang korup. Kisah-kisah dalam film ini menyampaikan pesan bahwa kebenaran dan keadilan harus selalu didahulukan, meski harus melalui perjuangan yang berat.

Oleh karena itu, perlu menggunakan metode semiotika untuk meneliti dan menganalisis nilai ideologis yang terkandung dalam film *Headshot*. Dengan

menganalisis simbol, narasi dan alur cerita, serta karakter yang muncul dalam film, penulis berharap dapat memahami lebih dalam tentang nilai ideologis yang ingin disampaikan pembuat film kepada penonton dan penonton dapat mudah memahami makna – makna ideologis yang tertanam dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan studi film dan semiotika serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembuat film menyampaikan pesan ideologis melalui media film.

Dengan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa saja nilai ideologis yang ada di dalam film dengan judul penelitian **“Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Nilai Ideologis Pada Film “Headshot”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai ideologis yang tertanam dalam film?.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai ideologis yang tertanam dalam film.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademisi

1. Menambah wawasan dan pemahaman akan nilai - nilai ideologis yang ingin disampaikan oleh sineas dalam medium film, khususnya dalam film.
2. Berkontribusi pada perkembangan kajian film dan semiotika dalam kajian tanda, narasi dan karakter dalam film.

B. Manfaat Praktis

1. Memberikan bahan referensi bagi pembuat film untuk lebih efektif menyampaikan pesan ideologis melalui media film.
2. Sebuah sumber bagi para sarjana, peneliti, dan masyarakat yang tertarik dengan studi film dan ideologi.
3. Memudahkan penonton dalam memahami pemaknaan nilai – nilai ideologis yang tertanam dalam film.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan penjabaran yang mengenai bab-bab berikutnya, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai landasan teori tentang film sebagai komunikasi massa, analisis semiotika, Teori Charles Sanders Peirce, Nilai Ideologis pada Film, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, dan teknis analisis data serta keabsahan data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum film, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP.